

Info Artikel:

Diterima: 15/04/2016

Direvisi: 08/05/2016

Dipublikasikan: 12/06/2016

Dipublikasikan oleh:

Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

Kontribusi Konsep Diri dan Kebutuhan Berafiliasi terhadap Interaksi Sosial Siswa Sekolah Menengah Pertama

Lukman Supardi¹, Mudjiran², Sufyarma Marsidin³^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

Abstract

This research was conducted based on the importance of students' social interaction. This research used a quantitative method of descriptive correlational type. The population of the research was the students of SMP Negeri 2 Rejang Lebong selected by the Proportional Stratified Random Sampling technique. The findings of the research indicated that: (1) the self-concept of students was at a good enough category, (2) the need for affiliation was at a high category, (3) social interaction was at a high category, (4) there was a positive contribution and significant correlation between self-concept toward students' social interaction, (5) there was a positive contribution and significant correlation between the needs of affiliation toward students' social interaction, and (4) there was a positive contribution and significant correlation between self-concept and need for affiliation concurrently toward students' social interaction of SMP Negeri 2 Rejang Lebong.

Keywords: Self-Concept, Need for Affiliation, Social Interaction

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2016 by author and Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Berdasarkan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab I, pasal 1, ayat 1: bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sehingga dengan pendidikan diharapkan terjadinya pembaharuan menuju pengembangan diri individu agar kehidupannya bisa lebih baik dari sebelumnya serta menjadi manusia seutuhnya.

Manusia seutuhnya adalah mereka yang mampu menciptakan dan memperoleh kesenangan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya berkat pengembangan optimal segenap potensi yang ada pada dirinya (dimensi keindividualan), seiring dengan pengembangan suasana kebersamaan dengan lingkungan sosialnya (dimensi kesosialan), sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku (dimensi kesusilaan), segala sesuatunya itu dikaitkan dengan

pertanggungjawaban atas segala aspek kehidupannya di dunia terhadap kehidupan akhirat kelak kemudian hari (dimensi keagamaan).

Citra manusia seutuhnya adalah manusia yang sebenar-benarnya manusia; matang, tangguh dan dinamis, dengan kemampuan sosialnya yang luas dan bersemangat, tetapi menyejukkan dengan kesulitaannya yang tinggi serta dengan iman dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mendalam (Prayitno, 2004).

Perkembangan peradaban manusia bukan terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui hubungan pergaulan antara individu dengan individu lain yang biasa disebut dengan interaksi. Sebagai makhluk sosial, individu akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kehidupan sosial bukan ditentukan oleh adanya kepentingan, tetapi karena adanya syarat-syarat dasar kehidupan bersama. Setiap individu dalam kehidupan harus menjalin interaksi sosial dengan individu lain yang sama-sama hidup dalam satu kelompok. Dalam kehidupan sosial, siswa juga membutuhkan orang lain agar selalu berinteraksi dengan kelompok sosialnya untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan sosialnya. Kondisi tersebut sejalan dengan salah satu tugas perkembangan pada remaja yaitu memperluas hubungan interpersonal dan komunikasi dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan (Sarwono, 2015).

Interaksi sosial bagi siswa bertujuan agar siswa dapat berinteraksi dan bersosialisasi sehingga terjalin hubungan yang baik antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Jika dalam suatu kelas tidak terjalin hubungan yang baik antar siswa, maka hal tersebut dapat mengganggu proses belajar di dalam kelas, karena siswa merasa tidak nyaman berada di dalam kelas. Hal tersebut menjadi alasan bahwa interaksi sosial yang baik ikut berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang merupakan salah satu tujuan utama dalam belajar.

Interaksi sosial sangat diperlukan dalam mengembangkan hubungan sosial siswa. Adanya interaksi sosial yang baik, siswa dapat bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga dapat mencapai perkembangan diri yang optimal dalam lingkungan sosialnya. Tetapi kenyataannya, tidak selamanya siswa dapat berinteraksi dengan baik, hal tersebut dikarenakan siswa mengalami banyak hambatan dalam proses perkembangan diri di lingkungan sosialnya.

Interaksi sosial yang kurang baik dapat berkontribusi terhadap tingkah laku dan sikap siswa, karena pergaulan mengajarkan siswa menjadi manusia yang tidak peka terhadap lingkungan sosialnya. Sikap yang kurang baik serta tidak mempunyai kepedulian terhadap orang lain, hal ini mencerminkan interaksi sosial yang kurang baik. Menurut Walgito (2003:57) "Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan timbal balik".

Secara umum faktor yang mempengaruhi interaksi sosial siswa dapat dilihat dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal salah satu faktor internal ialah konsep diri. Menurut Voughan (dalam Sarwono, 2016) konsep diri adalah skema diri (self-schema) pengetahuan tentang diri, yang mempengaruhi cara seseorang mengambil informasi dan tindakan.

Konsep diri manusia tidak diturunkan secara genetika, melainkan diperoleh dari adanya interaksi sosial, konsep diri ini juga mampu mempengaruhi perkembangan maupun perubahan pada diri individu sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri ini bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus-menerus dan terdiferensiasi. Pengertian lain dikemukakan oleh Hendriati (2006) bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (frame of reference) dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Lingkungan dipahami individu lewat persepsinya, dan dipandang menurut ukuran-ukuran yang ada pada dirinya. Ini berarti bahwa seseorang mencoba membuat lingkungannya itu bermakna baginya, dan individu menjadi pusatnya. Oleh karena itu, interaksi individu dengan lingkungannya

merupakan proses aktif. Dengan demikian, lingkungan yang sama akan diwarnai secara berbeda oleh setiap individu.

Pemahaman terhadap lingkungan tidaklah berdiri sendiri, diwarnai oleh individu terhadap kejadian-kejadian sebelumnya, disamping oleh kebutuhan nilai dan tujuannya. Pengalaman individu terhadap suatu objek sering digeneralisasikan ketika menghadapi objek yang sama di waktu berikutnya. Menurut Ridwan (1998:103) "Kebutuhan nilai yang dimiliki mempengaruhi penilaian individu, baik ketika berinteraksi dengan sesama atau terhadap objek lain".

Selain konsep diri faktor lain yang mempengaruhi interaksi sosial adalah kebutuhan berafiliasi, Menurut Munandar (2004) orang-orang dengan kebutuhan untuk berafiliasi yang tinggi ialah orang-orang yang berusaha mendapatkan persahabatan, mereka ingin disukai dan diterima oleh orang lain. Artinya, bahwa kebutuhan berafiliasi pada dasarnya merupakan proses bersosialisasi seorang individu dengan lingkungannya, sehingga individu tersebut dapat memenuhi kebutuhan untuk saling memiliki dalam suatu lingkungan. Jika konteks ini dihubungkan dengan siswa di sekolah, maka interaksi yang dilakukan diartikan sebagai pemenuhan kebutuhan berafiliasi siswa dengan teman sebaya di lingkungan sekolah.

Menurut McClelland (1987) kebutuhan untuk membina dan memelihara hubungan secara hangat ini dikenal sebagai need for affiliation. Need for affiliation adalah kebutuhan untuk berafiliasi, bersosialisasi atau bergaul yang ada dalam diri individu sehingga akan muncul dalam bentuk perilaku bersosialisasi. Remaja dengan need for affiliation tinggi cenderung peduli pada orang lain dengan cara membuat, memelihara, dan memperbaiki hubungan dengan orang lain. Indikator need for affiliation tinggi adalah senang membangun hubungan dengan banyak pihak untuk mencapai keberhasilan. Orang yang mempunyai need for affiliation tinggi memiliki dorongan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, karena ada keinginan untuk disukai, diterima, menjaga harmonisasi dengan orang lain dan selalu berusaha supaya hubungan tersebut tetap ada. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kontribusi konsep diri dan kebutuhan berafiliasi terhadap interaksi sosial.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimana gambaran konsep diri siswa SMP Negeri 2 Rejang Lebong?, (2) bagaimana gambaran kebutuhan berafiliasi siswa SMP Negeri 2 Rejang Lebong?, (3) bagaimana gambaran interaksi sosial siswa SMP Negeri 2 Rejang Lebong?, (4) Seberapa besar kontribusi konsep diri terhadap interaksi sosial siswa SMP Negeri 2 Rejang Lebong?, (5) Seberapa besar kontribusi kebutuhan berafiliasi terhadap interaksi sosial siswa SMP Negeri 2 Rejang Lebong?, (6) Seberapa besar kontribusi konsep diri dan berafiliasi secara bersama-sama terhadap interaksi sosial siswa SMP Negeri 2 Rejang Lebong ?.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX SMP Negeri 2 Rejang Lebong berjumlah 298 orang, sampel berjumlah 171 orang, yang dipilih dengan teknik proportional stratified random sampling. Instrumen yang digunakan adalah skala model likert. Analisis data dibantu dengan menggunakan program SPSS. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, regresi sederhana, dan regresi ganda.

HASIL

Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini meliputi variabel interaksi sosial (X1), kebutuhan berafiliasi(X2), dan interaksi sosial (Y). Berikut ini dikemukakan deskripsi data hasil penelitian

1. Konsep Diri

Secara keseluruhan jumlah item pernyataan variabel *locus of control* ada sebanyak 24 butir item, rentangan skor dari 1-5, dengan skor tertinggi adalah 120 dan skor terendah adalah 24. Kriteria skala *locus of control* yang berjumlah 243 responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Konsep diri siswa berada pada kategori cukup baik (CB). Hal ini juga terlihat dari hasil analisis data pada indikator yaitu indikator indentity self, phsycal self, moral etic self, personal self berada pada kategori baik, social self dan family self berada pada kategori baik (B) dan indikator behavior self yang berada pada kategori tidak baik (TB). Artinya konsep diri yang dimiliki siswa berada pada kategori cukup baik (CB). Bebarap indicator dalam variabel konsep diri ini perlu ditingkatkan terutama pada indicator behavior self. Untuk meningkatkan Indikator tersebut dapat digunakan dengan meberikan layanan konseling misalnya layanan bimbingan kelompok, layanan informasi dan layanan konten.

2. **Kebutuhan Berafiliasi**

Kebutuhan berafiliasi siswa berada pada kategori tinggi (T). Dilihat dari indikator, terjadi variasi untuk tiap-tiap indikatornya, terdapat 3 indikator berada pada kategori sedang dan 2 indikator berada pada kategori tinggi. Adanya variasi skor kebutuhan berafiliasi pada tiap indikator, mengisyaratkan bahwa perlunya meningkatkan indikator yang masih rendah melalui layanan bimbingan konseling, misalnya layanan informasi.

3. **Interaksi Sosial**

Rata-rata interaksi social siswa berada pada kategori tinggi (T). Hal ini juga terlihat dari hasil analisis data pada setiap indikator interaksi antar individu, interaksi antar kelompok dan menerima pesan berada pada kategori tinggi, sedangkan indikator menerima pesan berada pada kategori sedang. Artinya interaksi social siswa secara keseluruhan berada pada kategori tinggi (T).

Pengujian Persyaratan Analisis Data

Uji persyaratan analisis yang dilakukan pada data penelitian ini adalah uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

1. **Uji Normalitas**

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Jika *Asymp. Sig.* atau *P-value* > dari 0.05 (taraf signifikansi), maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas data nilai *Asymp. Sig.* Konsep diri sebesar 0.961, kebutuhan berafiliasi sebesar 0.191, dan interaksi sosial sebesar 0.364. Berarti ketiga data berdistribusi normal.

2. **Uji Linieritas**

Berdasarkan hasil uji linieritas, didapatkan hasil bahwa hubungan *locus of control* dengan motivasi belajar adalah linier dengan $F_{hitung} (10,774) > F_{tabel} (3,89)$. Data hubungan persepsi siswa tentang pendidikan dengan motivasi belajar juga linier dengan $F_{hitung} (54,722) > F_{tabel} (3,89)$.

Uji linieritas dalam penelitian ini memanfaatkan program SPSS. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dinyatakan linier, dan jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dinyatakan tidak linier (Yusuf, 2013:290).

Berdasarkan hasil uji linieritas, didapatkan hasil bahwa hubungan konsep diri dengan interaksi sosial adalah linier dengan $F_{hitung} (40.039) > F_{tabel} (3.91)$. Data hubungan kebutuhan berafiliasi dengan interaksi sosial juga linier dengan $F_{hitung} (45.884) > F_{tabel} (3.91)$.

3. **Uji Multikolinieritas**

Berdasarkan uji multikolinieritas diperoleh nilai VIF konsep diri sebesar 1.103 dan nilai VIF kebutuhan berafiliasi sebesar $1.103 < 10$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara variabel konsep diri dengan interaksi sosial.

Belajar Kontribusi Konsep diri terhadap Interaksi Sosial

1. **Kontribusi Konsep Diri terhadap Interaksi Sosial**

Hasil analisis kontribusi konsep diri terhadap kesiapan kerja dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Sederhana Uji Signifikansi X_1 terhadap Y

Variabel	R	R Square
X_1 -Y	0,436	0,190

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0.436 yang menunjukkan koefisien korelasi antara konsep diri dengan interaksi sosial, dengan taraf signifikan 0.000. Nilai R Square (R^2) sebesar 0.190, ini berarti 19.0% variasi tinggi-rendahnya interaksi sosial dapat dijelaskan oleh konsep diri, sedangkan sisanya 81.0% dijelaskan oleh variabel lain.

2. Kontribusi Kebutuhan Berafiliasi terhadap Kesiapan Kerja

Hasil analisis kebutuhan berafiliasi terhadap interaksi social dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Sederhana dan Uji Signifikansi X_2 dnegan Y

Variabel	R	R Square
X_2 -Y	0,468	0,219

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0.468 yang menunjukkan koefisien korelasi antara kebutuhan berafiliasi dengan interaksi sosial, dengan taraf signifikan 0,000. Nilai R Square (R^2) sebesar 0.219, ini berarti 21.9% variasi tinggi-rendahnya interaksi sosial dapat dijelaskan oleh kebutuhan berafiliasi, sedangkan sisanya 78.1% dijelaskan oleh variabel lain.

3. Kontribusi Konsep Diri dan Kebutuhan berafiliasi terhadap Interaksi Sosial

Hasil analisis hubungan perencanaan karier dan efikasi diri dengan kesiapan kerja dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Ganda dan Uji Signifikansi X_1 dan X_2 dengan Y

Model	R	R Square	Sig.
X_1, X_2 -Y	0,560	0,314	0,000

Tabel 6, mendeskripsikan bahwa nilai R sebesar 0,560, yang menunjukkan koefisien regresi ganda konsep diri dan kebutuhan berafiliasi terhadap interaksi sosial. Nilai R Square (R^2) sebesar 0,314, berarti 31,4% konsep diri dan kebutuhan berafiliasi berkontribusi secara bersama-sama terhadap interaksi sosial. sedangkan sisanya 68.6% dijelaskan oleh variabel lain.

PEMBAHASAN

1. Konsep Diri

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan konsep diri siswa berada dalam kategori baik dengan presentase rata-rata sebesar 63,71%. Sehingga temuan ini menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki konsep diri yang cukup baik (CB). Konsep diri merupakan kerangka yang penting dalam meningkatkan interaksi sosial khususnya di dalam internal pendidikan. Dalam konsep diri tersebut, siswa dapat melihat bagaimana gambaran penilaian terhadap diri pribadi.

Hasan (2006) menyatakan bahwa remaja telah memiliki konsep diri yang lebih terintegratif dan lebih abstrak yang menunjukkan kualitas disposisional mereka (termasuk

sifat, kepercayaan, sikap dan nilai-nilai), namun pengetahuan tentang karakteristik ini masih berinteraksi satu sama lainnya dan dengan kontribusi situasional mempengaruhi perilaku mereka. Remaja masih dapat menunjukkan perilaku diri yang pura-pura (*false self behavior*), yang dapat menimbulkan kebingungan siapa mereka sesungguhnya. Oleh karena itu, pada masa ini siswa/remaja perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya memiliki konsep diri, yang mana konsep diri tersebut sangat berperan untuk meningkatkan kepercayaan diri, bersikap serta bagaimana hal tersebut bisa menjadi acuan dalam menentukan keberhasilan dalam pribadi diri siswa tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, untuk memperoleh konsep diri dengan harapan yang sesuai maka perlu adanya konsep diri sejak masa anak-anak maupun sejak masa pendidikan. Adanya konsep diri yang baik/matang, maka akan membantu siswa untuk mencapai konsep diri yang lebih baik lagi akan berjalan dengan sendirinya pada masa pendidikan di sekolah maupun di lingkungan luar.

2. Kebutuhan Berafiliasi

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kebutuhan berafiliasi diri siswa memiliki kategori tinggi. Berdasarkan masing-masing pencapaian indikator diketahui bahwa semua indikator berada pada kategori tinggi. Tingginya kebutuhan berafiliasi yang di miliki oleh siswa diharapkan dapat menjalin hubungan secara baik dengan orang lain untuk mendapatkan dukungan dalam berhubungan dengan teman-temannya. Lebih lanjut, Murray (dalam Martaniah, 1984), menyatakan kebutuhan berafiliasi adalah keinginan untuk mendekat atau keinginan untuk kerjasama dengan orang lain, menyenangkan dan mendapat afeksi dari orang lain, dan setia terhadap teman. Kecenderungan siswa dalam kebutuhan berafiliasi cenderung untuk membentuk persahabatan dan bersosialisasi, berinteraksi secara dekat dengan orang lain, yang nantinya bisa membentuk karakter individu yang mementingkan untuk bekerjasama dan berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang bersahabat sehingga antar individu mampu memenuhi kebutuhan berafiliasi.

Berdasarkan hasil instrumen peneliti melihat ada item yang paling rendah di antara seluruh item yaitu item mengenai "Saya merasa butuh bekerjasama dengan teman". Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling adalah perlu adanya pelaksanaan pelayanan klasikal, Menurut Santoso (2011) bimbingan kelas (klasikal) adalah program yang dirancang menuntut guru bimbingan dan konseling untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas. Secara terjadwal, guru bimbingan dan konseling memberikan pelayanan kepada para siswa. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau *brain storming* (curah pendapat). Dalam kegiatan tersebut peneliti akan melaksanakan kegiatan layanan klasikal yang bermateri tentang "Cara membangun kerjasama yang baik" tujuannya yaitu siswa dapat mempraktekkan, melakukan, dan membiasakan kerjasama yang baik dalam kehidupan sehari-hari, jenis layanan yang dilakukan adalah layanan informasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan berafiliasi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu, siswa sebagai individu memiliki berafiliasi tinggi, semestinya terus berusaha meningkatkan kebutuhan berafiliasi. Hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kebutuhan berafiliasi ialah dengan keadaan yang ada di lingkungan sekitar, baik pengalaman diri sendiri yang telah dilalui maupun pengalaman orang lain.

3. Interaksi Sosial

Analisis data penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa secara keseluruhan dalam interaksi sosial siswa berada dalam kategori tinggi. Oleh sebab itu, interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin akan bisa hidup bersama. Kehidupan sosial akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerjasama, mengadakan persaingan. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.

Ahmadi (2004) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai kontribusi timbal balik antar individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang diharapkan dan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya.

Siswa yang berada di lingkungan sekolah memiliki nilai peran penting dalam bersosial, sehingga tidak mudah seorang remaja, terutama siswa yang melaksanakan pendidikan khususnya dibangku SMP hanya mengandalkan diri sendiri yang tanpa mementingkan orang lain. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa hal yang sangat berkontribusi dari karakter seorang siswa adalah interaksi sosialnya.

Siswa yang sedang berada dalam masa pendidikan memiliki pengembangan kemampuan dan interaksi sosial yang telah dikemukakan sebelumnya. Kemampuan dalam berinteraksi tersebut dapat dikembangkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, di dalam kelas siswa memperoleh berbagai kemampuan berinteraksi dari sesama siswa, sementara di luar kelas siswa dapat berkemampuan dan sikapnya dengan aktif dalam kegiatan organisasi kesiswaan yang ada di sekolah. Dengan aktif di dalam kelas dan organisasi kesiswaan, maka siswa akan memiliki kemampuan dalam berinteraksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kontribusi Konsep Diri terhadap Interaksi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar. Temuan ini diperoleh berdasarkan rangkaian analisis data, yang menunjukkan bahwa 4% motivasi belajar dijelaskan oleh *locus of control*. Artinya, *locus of control* merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan motivasi belajar. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Elliot dkk. (1996:342) bahwa *locus of control* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Selanjutnya hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari Mugiarto dan Suharto (2013), yang menyatakan bahwa seseorang yang cenderung memiliki *locus of control* internal, berarti seseorang tersebut memiliki motivasi yang tinggi, dalam arti terdapatnya hubungan yang signifikan antara *locus of control* dengan motivasi belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri berkontribusi secara signifikan terhadap interaksi sosial siswa. Temuan ini diperoleh berdasarkan rangkaian analisis data yang menunjukkan bahwa kontribusi konsep diri terhadap interaksi sosial siswa sebesar 19,0%. Dengan demikian, berarti bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap interaksi sosial siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri yang baik akan memiliki interaksi sosial yang baik pula. Hal ini dapat dipahami karena siswa yang memiliki konsep diri yang baik akan memandang positif tentang dirinya, sehingga siswa percaya diri dalam berinteraksi dengan sesama siswa maupun dengan guru. Siswa yang memiliki konsep diri yang baik akan memahami potensi dirinya, kelebihan dan kekurangannya, kebutuhan-kebutuhannya. Dengan demikian siswa akan menyadari bahwa sebagai makhluk sosial siswa perlu untuk berinteraksi dengan orang lain.

Hasil temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan pada siswa di Iran oleh Echreshzadeh (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan interaksi sosial baik pada siswa laki-laki maupun pada siswa perempuan di Iran.

5. Kontribusi Kebutuhan Berafiliasi terhadap Interaksi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan berafiliasi berkontribusi secara signifikan terhadap interaksi sosial siswa. Temuan ini diperoleh berdasarkan rangkaian analisis data yang menunjukkan bahwa kontribusi kebutuhan berafiliasi terhadap interaksi sosial siswa sebesar 21,9%. Dengan demikian berarti bahwa kebutuhan berafiliasi merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap interaksi sosial siswa. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kebutuhan berafiliasi yang tinggi akan memiliki interaksi sosial yang baik. Hal ini dapat dipahami karena siswa yang kebutuhan berafiliasinya tinggi cenderung akan terus berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Dahlia (2008:8), menyatakan bahwa kebutuhan berafiliasi adalah untuk memperoleh kepercayaan, afeksi dan empati dari orang lain atau kelompok. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian penemuan bahwa kebutuhan berafiliasi yang tinggi akan mempunyai tingkat interaksi sosial yang tinggi daripada kebutuhan berafiliasi yang rendah.

Oleh karena itu, untuk memperoleh kecocokan antara kebutuhan berafiliasi dengan interaksi sosial yang diinginkan, maka siswa perlu memahami segala potensi yang dimiliki, kemudian mencari informasi mengenai kebutuhan dalam berafiliasi dalam interaksi sosial dengan potensi yang dimiliki tersebut dan mempersiapkan diri untuk bisa berinteraksi sosial dengan sesama teman sebaya, sehingga Individu yang mempunyai kebutuhan berafiliasi tinggi lebih berusaha masuk kelompok dan berusaha agar diterima oleh kelompok tersebut.

Oleh karena itu, untuk memperoleh kecocokan antara kebutuhan berafiliasi dengan interaksi sosial yang diinginkan, maka siswa perlu memahami segala potensi yang dimiliki, kemudian mencari informasi mengenai kebutuhan dalam berafiliasi dalam interaksi sosial dengan potensi yang dimiliki tersebut dan mempersiapkan diri untuk bisa berinteraksi sosial dengan sesama teman sebaya, sehingga Individu yang mempunyai kebutuhan berafiliasi tinggi lebih berusaha masuk kelompok dan berusaha agar diterima oleh kelompok tersebut.

6. Kontribusi Konsep Diri dan Kebutuhan Berafiliasi terhadap Interaksi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri dan kebutuhan berafiliasi secara bersama-sama berkontribusi secara signifikan terhadap interaksi sosial siswa. Temuan ini diperoleh berdasarkan rangkaian analisis data yang menunjukkan bahwa kontribusi konsep diri dan kebutuhan berafiliasi terhadap interaksi sosial sebesar 21,9%.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh gambaran bahwa kebutuhan berafiliasi memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap interaksi sosial, jika dibandingkan dengan konsep diri. Meskipun kontribusi kebutuhan berafiliasi lebih besar dibandingkan dengan interaksi sosial, namun perbedaan antara keduanya tidak begitu besar. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa konsep diri dan kebutuhan berafiliasi sama-sama memiliki peran penting dalam menentukan interaksi sosial siswa.

Pada hasil penelitian terlihat bahwa variabel kebutuhan berafiliasi lebih dominan atau lebih besar memberikan sumbangan terhadap interaksi sosial dibandingkan variabel konsep diri. Dalam hal ini dikarenakan tingkat dari keinginan kebersamaan dengan orang lain dan lebih senang dengan orang lain dari pada sendirian, sehingga terjadinya pengaruh terhadap interaksi. Hal ini didukung oleh pendapat Munandar (2006) menyatakan bahwa orang-orang dengan kebutuhan untuk berafiliasi yang tinggi adalah orang-orang yang berusaha mendapatkan persahabatan.

Namun, jika dilihat dari analisis regresi ganda, nilai koefisien uji t konsep diri lebih kecil dibandingkan nilai koefisien uji t kebutuhan berafiliasi. Hilangnya makna konsep diri untuk memprediksi atau menjelaskan interaksi sosial di duga ditekan oleh kebutuhan berafiliasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kerlinger (2002:951) menyatakan bahwa “Jika korelasi-korelasi antara variabel-variabel bebas semuanya nol atau menghampiri nol, penafsiran akan menjadi sangat disederhanakan. Akan tetapi banyak atau hamper semua variabel yang dikorelasikan dengan suatu variabel terikatjuga berkorelasi antara yang satu dengan yang lain”. Kasus penelitian ini kebetulan memeang benar, tetapi bisa jadi tidak selalu benar, khususnya jika ada lebih banyak variabel bebas lainnya.

Interaksi sosial yang tinggi tidak hanya semata-mata dikontribusi oleh konsep diri yang baik dan kebutuhan berafiliasi yang tinggi saja. Berdasarkan hasil penelitian, setidaknya ada 78,1% faktor lain di luar konsep diri dan kebutuhan berafiliasi yang turut berkontribusi interaksi sosial siswa. Menurut Soekanto (2006) pertama yaitu faktor imitasi, yang

beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Terbukti misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulangi kata-kata, melatih fungsi lidah, dan mulut untuk berbicara. Kemudian mengimitasi kepada orang lain, dan memang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain, dan bukan berbahasa saja namun bertingkah laku juga, cara memberi hormat, cara berterimakasih, memberi syarat, dan lain-lain pada mula-mulanya mengimitasi. Kedua faktor sugesti, kontribusi psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik, dalam psikologi sugesti dibedakan adanya. Ketiga faktor identifikasi, dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik yang (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Keempat faktor simpati, perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat dipahami bahwa banyak faktor yang turut berkontribusi interaksi sosial, dan jika dianalisis lebih jauh beberapa faktor tersebut memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Misalnya dalam ketertarikan terhadap orang lain pasti memerlukan informasi, baik dari segi perilakunya maupun kepribadian hal tersebut sebagai salah satu penunjang dalam interaksi sosial. Dengan demikian, agar dapat membuat konsep diri yang baik, maka siswa perlu memiliki tentang diri pribadi maupun pengetahuan tentang lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan kebutuhan berafiliasi terhadap interaksi sosial siswa. Selain konsep diri dan kebutuhan berafiliasi, banyak faktor lain yang juga turut mempengaruhi interaksi sosial. Beberapa faktor tersebut memiliki keterkaitan dengan konsep diri dan kebutuhan berafiliasi, baik keterkaitan secara langsung maupun keterkaitan secara tidak langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara rata-rata gambaran konsep diri siswa SMP Negeri 2 Rejang Lebong berada pada kategori cukup baik. Artinya, konsep diri perlu dikembangkan agar memiliki konsep diri yang sangat baik atau lebih di tingkatkan.
2. Secara rata-rata gambaran kebutuhan berafiliasi siswa SMP Negeri 2 Rejang Lebong berada pada kategori tinggi. Artinya, kebutuhan berafiliasi perlu ditingkatkan lagi atau perlu dikembangkan.
3. Secara rata-rata gambaran interaksi sosial siswa SMP Negeri 2 Rejang Lebong berada pada kategori tinggi. Artinya, interaksi sosial siswa perlu ditingkatkan lagi atau perlu dikembangkan.
4. Terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara konsep diri terhadap interaksi sosial siswa. Dapat disimpulkan bahwa, semakin baik konsep diri siswa, maka semakin baik pula interaksi sosial.
5. Terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara kebutuhan berafiliasi terhadap interaksi sosial. Artinya, semakin tinggi kebutuhan berafiliasi siswa, maka semakin baik pula interaksi sosial.
6. Terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara konsep diri dan kebutuhan berafiliasi secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap interaksi sosial siswa. Artinya, semakin baik Konsep diri dan semakin tinggi kebutuhan berafiliasi siswa, maka akan semakin baik pula interaksi sosialnya bersama-sama sebagai prediktor untuk meningkatkan motivasi belajar daripada hanya satu variabel saja.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka terdapat beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai berikut:

1. Bagi guru bimbingan dan konseling dapat dijadikan analisis kebutuhan peserta didik dalam penyusunan program layanan bimbingan dan konseling sekaligus mampu menjalin kerjasama dengan seluruh masyarakat disekolah maupun orang tua siswa dalam mengatasi interaksi sosial siswa. Selain itu, melaksanakan kegiatan yang dapat mempererat interaksi sosial antar siswa.
2. Bagi Siswa dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat dengan memiliki kebutuhan ber afiliasi dan memahami konsep diri.
3. Bagi Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Rejang Lebong agar lebih memperhatikan dan memberikan kebijakan kepada guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di sekolah terutama berkenaan dengan konsep diri dan kebutuhan berafiliasi siswa sehingga siswa berhasil mendapatkan hasil belajar terutama dalam berinteraksi sosial yang secara optimal.
4. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan data awal dalam mengembangkan penelitian lanjutan yang berkenaan dengan pengaruh konsep diri dan kebutuhan berafiliasi terhadap interaksi sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2004). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitts, W. H. (1971). The Self Concept and Behavior. Overview and Supplement California: Western Psychological Service.
- Fitts, W. H. (1971). The Self Concept and Delinquency. California: Western Psychological Service.
- Fitts, W. H. (1971). The Self Concept and Psychology. California: Western Psychological Service.
- Fitts, W. H. (1971). The Self Concept and Self Actulization. California: Western Psychological Service.
- Hasan, A. P. (2006). Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakeselahiran Hingga Pasca kematian. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hendriati, A. (2006). Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja). Bandung: Refika Aditama.
- Kerlinger, F. N. (1964). Asas-asas Penelitian Behavioral (Edisi Ketiga). Terjemahan oleh Landing R. Simatupang. 2002. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Martaniah, S. M. (1984). Motif Sosial Remaja Suku Jawa dan Keturunan Cina di beberapa SMA Yogyakarta. Yogyakarta: UGM Press.
- McClelland, D.C. (1987). Human Motivation. New York: Chambridge Uniiversty Perss.
- Munandar, A.S. (2006). Psikologi Industri dan Organisasi. Jakarta: UI Press.
- Prayitno. (2004). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, Prayitno; Mungin Eddy, Wibowo; Marjohan, Marjohan; Heru, Mugiharso; Ifdil, I. (2015). Pembelajaran melalui pelayanan BK di satuan pendidikan: pengembangan manusia seutuhnya. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Ridwan. (1998). Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, A. (2004). Interaksi Manusia dan Komputer, Teori dan Praktek. Yogyakarta: Andi Offset.

Sarwono, W. S. (2016). Pengantar Psikologi Umum, Jakarta: Rajawali Pers.

Soekanto, S. (2006). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Walgito, B. (2003). Psikologi Sosial. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.